



WAYANG WONG DI SMA NEGERI 1 LASEM KABUPATEN REMBANG: PEMANFAATANNYA DALAM PROMOSI SEKOLAH

Gilang Surya Saputra✉, Hartono

Jurusan Pendidikan Sndratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:

wayang wong, utilization, school promotion

Abstrak

Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem merupakan wayang wong yang menjadi ciri khas kegiatan seni di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang dan digunakan sebagai media promosi sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang serta menganalisis pemanfaatan wayang wong dalam promosi sekolah. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah bentuk pertunjukan wayang wong SMA Negeri 1 Lasem dengan lakon Lahirnya Gathutkaca yang dipentaskan di Lapangan Desa Gowak pada tahun 2015 menggunakan kaidah bentuk pertunjukan wayang wong gaya Surakarta meliputi gerak, musik iringan, tata rias dan busana yang dikenakan. Struktur dramatik wayang wong SMA Negeri 1 Lasem terdiri dari *Pathet Nem*, *Sanga*, dan *Manyura*. Pemanfaatan wayang wong dalam promosi sekolah dilakukan melalui kegiatan sosialisasi di lembaga pendidikan dan pentas wayang wong di masyarakat. Hasil secara kuantitas menunjukkan sebanyak 16 siswa kelas X tahun ajaran 2016/2017 dari desa sasaran diterima sebagai siswa SMA Negeri 1 Lasem dan sebanyak 75 siswa tergabung dalam tim wayang wong. Hasil secara kualitas menunjukkan pandangan positif masyarakat mengenai SMA Negeri 1 Lasem yang diunggulkan dalam seni wayang wongnya.

Abstract

Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem is a wayang wong that characterizes art activities in SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang and used as a school promotion media. This study aims to describe the form of wayang wong performances in SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang and analyze the wayang wong utilization in school promotion. The research used qualitative method with interdisciplinary approach. Data collection techniques used interview techniques, observation, and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and verification. Data validity techniques use source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. The results of this research is the form of wayang wong SMA Negeri 1 Lasem with the play of Lahirnya Gathutkaca staged in Gowak Village Field in 2015 using form of Surakarta style wayang wong performances including motion, music accompaniment, make up and costume, and dramatic structure is pathet Nem, Sanga, and Manyura. Utilization of wayang wong in school promotion is done through socialization activities at educational institutions and wayang wong performances in village. Quantity results show as many as 16 students of class X academic year 2016/2017 from target villages accepted as high school students 1 Lasem and as many as 75 students joined in the team of wayang wong. Quality results show a positive view of society to SMA Negeri 1 Lasem is featured in wayang wong.

PENDAHULUAN

Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem merupakan wayang wong yang terdapat di Kabupaten Rembang serta menjadi ciri khas kegiatan kesenian di SMA Negeri 1 Lasem. Wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang berdiri sejak tahun 2012 sebagai peminatan khusus bagi anggota ekstrakurikuler tari serta karawitan setelah mengalami proses berlatih selama enam bulan. Tim wayang wong dipersiapkan dalam kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan oleh panitia bakti sosial SMA Negeri 1 Lasem dengan kegiatan pementasan wayang wong sebagai sarana hiburan sekaligus promosi sekolah kepada masyarakat, agar masyarakat lebih mengenal SMA Negeri 1 Lasem lebih dekat terlebih mengenai kegiatan kesenian wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem sebagai langkah nyata dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Peneliti menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh Rah Utami Nugrahani dan Reni Nuraeni yang termuat dalam Jurnal Panggung volume XXV (1) tahun 2015 dengan judul *Transformasi Nilai Pertunjukan Wayang Orang Tradisional dalam Opera Van Java di Stasiun Televisi Trans7*. Nugrahani menggunakan metode kualitatif dengan analisis intertekstualitas Mikhail Bakhtin untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Permasalahan yang menjadi pokok adalah mengenai transformasi nilai pertunjukan wayang orang tradisional yang ditayangkan oleh stasiun televisi Trans7 melalui program hiburan yaitu Opera Van Java (OVJ) yang faktanya di-kemas lebih modern dengan tidak hanya mengangkat cerita dari kisah pewayangan ternyata juga mengangkat cerita rakyat Indonesia maupun luar negeri juga biografi artis Indonesia maupun band musik. Hasil penelitian menjelaskan transformasi nilai berupa parodi dalam program sitkom (sinetron komedi) OVJ sebagai bentuk humor dan dimaksudkan hanya untuk hiburan bagi penonton dan pemain (wayang-wayang OVJ). Tidak ada sedikit ruang kritik seperti yang dimaksud dalam hakekat pertunjukan parodi. Penayangan OVJ parodi biografi banyak menggunakan referensi-alitas diri tokoh cerita untuk hiburan dan kesan lucu semata.

Penelitian yang dijadikan bahan referensi selanjutnya adalah penelitian Wan Nor Raihan Wan Ramli, Farrah, dan Aini Lugiman yang termuat dalam Jurnal

Procedia: Social and Behavioral Science volume 35 pada tahun 2012 yang berjudul *The Contribution of Shadow Puppet's Show through Enganging Social Communication in Modern Society*. Ramli

mem-bahas mengenai kehidupan masyarakat modern dan keterkaitannya dengan kesenian tradisional, menyatakan bahwa masyarakat mengalami sedikit peluang mengenai seni dan budaya yang ber-manfaat bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mempromosikan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat modern melalui pengisahan cerita yang berharga dengan menyajikan permainan wayang kulit tradisional dalam konversi animasi digital. Pendekatan mendasar untuk penelitian adalah untuk men-dorong saling berbagi pengetahuan dan cerita tentang isu-isu kehidupan, yang dalam praktik reflektif akan memperkuat kebersamaan dan kontribusi terhadap lingkungan budaya di antara praktisi kerja sosial dan penjangkauan sosial. Hasilnya adalah animasi wayang kulit yang menceritakan kisah-kisah dapat dimanfaatkan sebagai media promosi untuk pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang timbulnya masa depan yang lebih baik.

Sumaryono (2011: 160) menjelaskan bahwa Wayang Wong adalah suatu dramaturgi yang merupakan duplikasi atau tiruan pertunjukan wayang kulit. Musik pengiringnya adalah permainan gamelan yang disebut *karawitan*. Lagu-lagu dalam musik karawitan disebut *gendhing* yang sering pula disertai nyanyian-nyanyian yang dinamakan *tembang*. Cerita atau lakon yang dibawakan bersumber dari kisah Ramayana atau Mahabarata. Sumaryono juga mengemukakan bahwa sebagai duplikasi wayang kulit, maka pertunjukan wayang wong memiliki beberapa kesamaan. Hanya saja boneka wayang pada wayang kulit digantikan manusia atau penari dalam wayang wong.

Prihatini (2007: 6) menjelaskan bahwa pembagian secara gender pada prinsipnya tari gaya Kasunanan Surakarta dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu tari putra atau beksan kakung dan tari putri atau beksan putri. Menurut kualitas, tari gaya Kasunanan Surakarta terbagi menjadi 3 (tiga) macam kualitas tari yaitu kualitas gagahan atau gagah (tari putra gagah), kualitas alusan atau halus (tari putra alus), dan kualitas putren atau putri (tari putri).

Menurut Soedarsono (1997: 213), Struktur Dramatik dari wayang wong pada dasarnya mengikuti struktur dramatik dari lakon wayang kulit. Struktur atau bangunan cerita itu terdiri dari tiga bagian yang ditata oleh *pathet*, yaitu *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, dan *Pathet Manyura*. Sumardjo (dalam Musman, 2017: 113) menjelaskan bahwa pola dramatik wayang terbagi menjadi 3 (tiga) *pathet* yaitu (1) *Pathet Nem*, yaitu di dalamnya terdapat permasalahan belum jelas, be-

lum ada wujud, belum menemukan bentuk, dan masih mencari masalah; (2) *Pathet Sanga*, yaitu di dalamnya mulai muncul konflik dan ada usaha pencarian makna hidup, manusia mengembara dalam kehidupan, ingin mencari makna hidup duniawi dan rohani; (3) *Pathet Manyura*, segala masalah dan konflik teratasi, sudah tercapai penyelesaian dan jawaban dari yang dicari.

Terkait dengan pemanfaatan seni, Hartono (2010: 2) menyatakan bahwa melalui pendidikan seni, anak dilatih untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat, serta untuk memahami, menganalisis, dan menghargai karya seni. Sementara Mulasno (2013: 33) menyatakan bahwa pada dasarnya, pertunjukan wayang selain mampu tampil, baik dalam bentuknya sebagai tontonan, juga dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan tuntunan hidup, terutama dalam membentuk budi luhur dan sikap perilaku manusia di dalam hidup bermasyarakat. Jazuli (2016: 53) mengemukakan bahwa fungsi seni tari atau seni pertunjukan secara umum sebagai media komunikasi atau alat interaksi sosial yang bersifat persuasif tidak bisa memperoleh umpan balik secara langsung atau tiba-tiba, melainkan membutuhkan pemikiran dan pertimbangan tertentu untuk mengakomodasi kepentingan (visi, misi, dan sistem nilai) yang membutuhkan 'proses' dan memakan waktu agar pesan yang diungkapkan sesuai dengan kepentingan. Semuanya 'memerlukan penyelidikan untuk memperoleh informasi yang memadai' dan dapat digunakan sebagai modal atau 'bahan'.

Menurut Boyd (2000: 65-67), istilah promosi banyak diartikan sebagai upaya membujuk orang untuk menerima produk, konsep, dan gagasan. Strategi promosi berarti sebuah program terkendali dan terpadu dari metode komunikasi dan material yang dirancang untuk menghadirkan perusahaan dan produk-produknya kepada calon konsumen, menyampaikan ciri-ciri produk yang memuaskan kebutuhan untuk mendorong penjualan yang pada akhirnya memberi kontribusi pada kinerja laba jangka panjang. Perusahaan mengembangkan program pemasarannya melalui penggunaan iklan, penjualan pribadi, promosi penjualan, dan hubungan masyarakat (komponen-komponen bauran promosi). Sebelum menentukan bauran promosi, pemasar harus memahami proses komunikasi di mana unsur-unsur terpentingnya adalah sumber/*source* (penyampai komunikasi), pesan/*message* (sekumpulan simbol-simbol), media/*medium* (saluran komunikasi), penerima atau *receiver* (pendengar/pemirsa sasaran), dan tanggapan/*response* (sekumpulan

reaksi). Konsep tersebut selanjutnya diubah ke dalam sekumpulan simbol. Proses ini disebut penyampaian pesan (*encoding*). Setelah menerima pesan, pemirsa harus mengubah simbol ke dalam sebuah ide atau konsep untuk melahirkan pengertian dari komunikasi tersebut. Aktivitas ini disebut penerjemahan pesan (*decoding*).

Sutomo (2012: 21) mengemukakan bahwa sekolah sebagai institusi tidaklah berdiri sendiri. Sekolah terkait erat dengan nilai, budaya, dan kebiasaan yang hadir di masyarakat. Sekolah merupakan ujung tombak dari proses modernisasi (*agent of change*) yang diupayakan melalui kebijakan pemerintah. Produk dari sebuah sekolah harus berupa lulusan yang memiliki kompetensi unggul agar mampu menghadapi kompetisi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau di pasar tenaga kerja. Sutomo (2012: 64) juga menjelaskan bahwa Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (Husemas) merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinyu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pada umumnya serta dari publiknya pada khususnya, sehingga kegiatan operasional sekolah/pendidikan semakin efektif dan efisien, demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang mendasari peneliti adalah mengenai langkah SMA Negeri 1 Lasem yang bekerja sama dengan Sanggar Asri Budaya Lasem dalam memanfaatkan kesenian wayang wong yang terdapat di SMA Negeri 1 Lasem sebagai media dan bahan untuk mempromosikan sekolah, khususnya pada masyarakat-masyarakat pedesaan di Kecamatan Lasem dan sekitarnya. Masalah yang dikaji adalah bentuk perunjukan wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang dan pemanfaatan wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang dalam promosi sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang serta menganalisis pemanfaatan wayang wong SMA Negeri 1 Lasem dalam promosi sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Wayang Wong di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang: Pemanfaatannya dalam Promosi Sekolah, menggunakan metode kualitatif. Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 4), metode kualitatif merupakan sebuah penelitian mengenai perilaku dan mencari informasi objek dengan cara melakukan pengamatan, penelitian ini lebih bersifat subjektif

karena merupakan apa yang diamati oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin dengan menggunakan konsep analisis intraestetik untuk mendeskripsikan Bentuk dan Struktur Pertunjukan, serta disiplin ilmu Manajemen Sekolah untuk menganalisis promosi sekolah yang berkaitan dengan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Lokasi penelitian dilakukan di grup Wayang Wong yang terdapat di SMA Negeri 1 Lasem, Sanggar Asri Budaya, serta Lapangan Desa Gowak Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan pengumpulan data dokumen. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memeriksa.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan sudut pandang narasumber yang kemudian dilakukan komparasi dengan narasumber lain untuk menganalisis kebenaran data. Wawancara dilakukan kepada Karnoto (pelatih wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem sekaligus pimpinan Sanggar Asri Budaya Lasem), Sidiq Subagiyo (wakil kepala SMA Negeri 1 Lasem bidang kesiswaan), Nugraeni Saputri Nur Hidayah (tenaga lepas harian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang), Heryan Mushozin dan Rizqi Putri selaku pemain wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem, Imron Rosyadi (pemuda Desa Kajar, penduduk sekitar Lapangan Desa Gowak), Ervin (pemuda Desa Gowak, pemain wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem), Rofiah selaku orang tua yang menyekolahkan kedua putranya di SMA Negeri 1 Lasem (penduduk sekitar Lapangan Desa Gowak), serta Prase-na dan Sihanto selaku seniman wayang wong di Kota Semarang.

Observasi dilakukan ketika proses latihan atau *gladhi* wayang wong di Ruang Karawitan SMA Negeri 1 Lasem maupun di Sanggar Asri Budaya serta kegiatan pentas wayang wong di masyarakat. Kegiatan observasi dan pengambilan data mengenai hasil pemanfaatan wayang wong dalam promosi sekolah dilakukan di SMA Negeri 1 Lasem dengan menganalisis data siswa baru pada ajaran 2016/2017 dan data siswa peserta ekstrakurikuler yang diampu oleh Karnoto selaku penggerak kegiatan kesenian di SMA Negeri 1 Lasem, melalui proses membandingkan data-data yang diperoleh dengan pengamatan yang telah dilakukan di sekitar tempat pementasan wayang wong terkait dengan apa yang ditangkap oleh masyarakat terkait. Kegiatan pendoku-

mentasian dilakukan dengan pengambilan video pementasan, foto kegiatan latihan, foto kegiatan wawancara, rekaman suara pada saat kegiatan wawancara, serta foto kostum yang digunakan pada saat pementasan wayang wong yang merupakan kostum milik Sanggar Asri Budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang Wong di SMA Negeri 1 Lasem pertama kali dibentuk pada tahun 2012 sebagai upaya nyata dari SMA Negeri 1 Lasem yang pada tahun 2010-2012 ditunjuk oleh provinsi sebagai salah satu *pioneer* dalam Nasionalisme dan Pendidikan Karakter. Berkaitan dengan kegiatan Bakti Sosial yang diadakan di desa terpencil yang menurut pihak SMA Negeri 1 Lasem memerlukan bantuan khusus yang sebelumnya sudah pernah dilakukan untuk pertama kalinya pada tahun 2011, maka pada tahun 2012 sebagai tahun kedua agar lebih menarik perhatian masyarakat maka ditambahkan pementasan Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem untuk pertama kalinya yang dilaksanakan di Desa Gowak Kecamatan Lasem dengan mengambil lakon *Pergiwa Pergiwati Takon Bapa*, bekerja sama dengan Sanggar Asri Budaya Lasem. Karnoto sebagai pelatih tari sekaligus tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Lasem mencoba untuk menggunakan wayang wong sebagai wadah dalam mewujudkan pendidikan karakter serta memupuk rasa nasionalisme.

Dipilihnya wayang wong karena secara 'pasar', sekolah lain di Kabupaten Rembang sedang marak-maraknya menggunakan kesenian ketoprak sehingga penggunaan Wayang Wong di SMA Negeri 1 Lasem dianggap sebagai terobosan tersendiri, juga selaras dengan keinginan Karnoto untuk membangkitkan kesenian wayang wong pada generasi muda dengan catatan tidak akan mempersulit garap wayang wong yang disesuaikan dengan kemampuan siswa (Wawancara Karnoto, 19 Mei 2017).

Pementasan Wayang Wong yang pertama mendapatkan respon positif dari masyarakat serta pemerintah kabupaten, terbukti dengan dipentaskannya Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem dengan lakon *Pergiwa Pergiwati Takon Bapa* atau juga disebut dengan lakon *Cantrik Janaloka* pada tahun 2012 dalam Festival Rembang Bangkit di Halaman Parkir Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini atau sekarang disebut Dampo Awang Beach sebagai rangkaian acara untuk memeringati Hari Jadi Kabupaten Rembang yang menjadi langkah awal dengan ditunjuknya Tim Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem sebagai perwakilan eks-Karesidenan Pati dalam Festival Wayang Orang Remaja Tingkat Jawa Tengah di Taman

Budaya Raden Saleh (TBRS) Gedung Ki Narto Sabdo, Kota Semarang, yang mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Rembang sehingga dalam proses latihannya diawasi langsung oleh pakar seni pewayangan di Kabupaten Rembang. Kemudian, wayang wong dengan lakon yang sama dipentaskan kembali dalam kegiatan Budaya Bersih Desa Budaya di Grha Abhi Mantrana Lasem (Aula SMA Negeri 1 Lasem) sebagai salah satu acara untuk mempromosikan pariwisata Kota Lasem, bersama dengan kesenian-kesenian kerakyatan yang tersebar di daerah Lasem seperti Barongan dan Laesan.

Setelah pementasan pertama, keberadaan Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem mulai diperhitungkan dan menjadi ikon SMA Negeri 1 Lasem sebagai SMA Budaya yang menggunakan basis kesenian Wayang Wong, selain SMA Negeri Sumber yang juga merupakan SMA Budaya yang menggunakan basis kesenian Ketoprak (Pidato Sekda Rembang, Subekti, dalam Festival Rembang Bangkit tahun 2012 di Dampo Awang Beach Rembang). Pada tahun 2013, dilakukan pentas wayang wong untuk yang kedua di Desa Gambiran Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dengan mengambil lakon *Laire Wisanggeni*. Pada tahun 2014 dipentaskan di Desa Tulung Kecamatan Pamotan dengan mengambil lakon *Anoman Duta* yang juga dipentaskan dalam acara internal SMA Negeri 1 Lasem di Gedung Aula SMA Negeri 1 Lasem dan di Gedung Lawang Ijo, kawasan pecinan Soditan Lasem pada saat Festival Lasem 2014. Pada tahun 2015, Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem menampilkan lakon *Lahirnya Gathutkaca (Laire Gathutkaca)* yang dipentaskan di Desa Gowak Kecamatan Lasem. Tahun 2016, tim Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem mengangkat kisah punakawan yaitu dengan lakon *Gareng Dadi Ratu* yang dipentaskan di Desa Johogunung Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang. Setelahnya, akan dipentaskan wayang wong, dengan lakon *Brajadhenta Mbalela*, dan proses latihan rutin Wayang Wong di SMA Negeri 1 Lasem sudah dilakukan secara rutin.

Bentuk Pertunjukan Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem

Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem menggunakan teori yang dikemukakan Sumaryono, bahwa wayang wong adalah suatu dramatari yang merupakan duplikasi atau tiruan pertunjukan wayang kulit, maka bentuk pertunjukan wayang wong juga menggunakan kaidah-kaidah bentuk pertunjukan dramatari, yaitu meliputi Penari, Dalang atau Sutradara, Lakon, Tata Rias dan Busana, Musik Pengiring, serta Tata

Panggung. Bentuk Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem yang dikaji adalah pementasan dengan lakon *Lahirnya Gathutkaca (Laire Gathutkaca)* yang dipentaskan pada tanggal 23 Mei tahun 2015 di Desa Gowak Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Penari atau pemain wayang wong adalah siswa SMA Negeri 1 Lasem, berjumlah 17 penari, yang masing-masing memerankan tokoh dalam cerita yang dipentaskan, kecuali Safi'i yang memerankan tokoh Prajurit Raseksa dan tokoh Cakil dalam Perang Kembang. Para penari atau pemain wayang wong masing-masing memerankan tokoh sebagai berikut: (1) *Prabu Kala Pracona*, diperankan oleh Andif; (2) *Patih Kala Sekipu*, diperankan oleh Miftahul; (3) *Wadyabala (Prajurit Raseksa)*, diperankan oleh Safi'i dan Diwan; (4) *Bathara Narada*, diperankan oleh Ervin; (5) *Bathara Indra*, diperankan oleh Saiful; (6) *Bathara Brama*, diperankan oleh Agung; (7) *Bathara Panyarikan*, diperankan oleh Sultoni; (8) *Raden Permadi*, diperankan oleh Muawanah; (9) *Cakil*, diperankan oleh Safi'i; (10) *Semar*, diperankan oleh Erik; (11) *Gareng*, diperankan oleh Lizam; (12) *Petruk*, diperankan oleh Imam; (13) *Bagong*, diperankan oleh Fajar; (14) *Suryatmaja*, diperankan oleh Nuke; (15) *Arimbi*, diperankan oleh Ayunda; (16) *Sena*, diperankan oleh Aldhita; (17) *Gathutkaca*, diperankan oleh Kiki.

Pemain Wayang Wong dipilih menurut Bentuk Ragawi Penari, Kualitas Gerak, dan Kemampuan Antawecana atau Dialog. Bentuk Ragawi Penari dipilih semirip mungkin dengan tokoh dalam pewayangan; yaitu tokoh Sena memiliki fisik tinggi besar diperankan oleh Aldhita yang memiliki perawakan tinggi besar, tokoh *Kala Pracona* sebagai raja raksasa berpostur gemuk, demikian dalam tokoh Punakawan. Pemain yang memerankan tokoh sentral dipilih yang memiliki kualitas gerak tari dan kemampuan dialog secara baik; yaitu pada tokoh Gathutkaca muda selain dipilih dari siswa yang bertubuh kecil juga memiliki kualitas gerak tari yang bagus dan pandai berbicara. Dialog/Antawecana menggunakan *basa pedhalangan* yang secara kaidah terdapat tata cara berdialog yaitu *Udanegara*, terdiri dari 3 urutan yaitu *Bage-binage*, *Takon Pakaryan*, dan *Inti* (Karnoto, wawancara 2 Juli 2017). Pada pertunjukan wayang wong, pemain melakukan gerakan tari. Gerak tari menggunakan kaidah gerak tari gaya Surakarta dan dibawa pemain ketika memasuki panggung dan pada adegan tertentu seperti *Kiprahan*, *Bambangan*, maupun adegan perang. Gerak sebagai bagian dasar dalam tari, menggunakan gerak-gerak dasar tari klasik gaya Surakarta yang dibawa secara sederhana oleh pemain

wayang wong.

Sutradara dan Dalang dalam wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem memiliki perbedaan secara tugas. Sutradara yang bertugas merancang jalannya cerita dilakukan oleh Karnoto. Sementara Dalang yang mengatur jalannya cerita dari setiap adegan dilakukan oleh Kartono (adik Karnoto) sebab pada saat pementasan Karnoto bertugas sebagai penabuh kendang. Pementasan meng-angkat lakon *Lahirnya Gathutkaca (Gathutkaca Lair)* yang diambil dari wiracarita Mahabharata, menceritakan *Tetuka* (putra Sena dan Arimbi) yang diceburkan oleh para Dewa ke *Kawah Candradimuka* setelah tali pusar *Tetuka* berhasil dipotong, kemudian keluar dari *Candradimuka* dengan nama *Gathutkaca* dan ditugaskan untuk menumpas pemberontakan *PrabuKala Pracona* dan *PatihKala Sekipu*.

Tata Rias menggunakan rias karakter, yaitu tata rias yang disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan dalam cerita (tokoh pewayangan), menggunakan warna-warna yang tegas agar ketika pentas di panggung tetap terlihat dari penonton yang letaknya jauh. Tata rias menggunakan kaidah rias karakter dalam wayang wong klasik gaya Surakarta, yaitu *Putra Gagah Theleng* (Sena), *Putra Alus Luruh* (Raden Permadi, Bathara Penyarikan), *Putra Alus Lanyap* (Suryatmaja, Bathara Indra), *Putren* (Arimbi), *Rias Raseksa* (Golongan Raksasa), *Rias Gecul* (Bathara Narada dan Punakawan), *Rias Putra Gagah* (Bathara Brama, Gathutkaca). Sama seperti tata rias, tata busana juga menggunakan kaidah busana wayang wong gaya Surakarta, yaitu menggunakan *irah-irahan*, *sumping*, *praba* (pada tokoh tertentu), *kelatbau*, *binggel*, *kalung/kace*, *udhet/stagen*, *sabuk cindhe*, *epek timang*, *uncal*, *bara samir*, *sampur*, *clana*, *jarik*, dan pada tokoh yang di-perankan oleh perempuan menggunakan *mekak*.

Musik pengiring menggunakan *Gamelan Ageng* barlaras *Pelog* milik Sanggar Asri Budaya namun ketika latihan diiringi dengan gamelan milik SMA Negeri 1 Lasem. Selain menggunakan gamelan, musik pengiring juga berupa *Suluk* yaitu aba-aba dalang yang diperkuat dengan ditabuhnya *Gedhog* atau *Keprak*. *Suluk* berupa *Ada-ada* (penguat suasana dalam pergantian adegan) dan *Pathetan* (aba-aba tanda peralihan pathet). Notasi gending ditulis pada lembar kertas untuk memudahkan tim karawitan siswa SMA Negeri 1 Lasem ketika mengiringi pertunjukan wayang. Kaidah penulisan notasi gending dalam Karawitan Jawa menggunakan *Notasi Kepatihan*. Notasi atau dalam karawitan disebut *TitilarasKepatihan*. Notasi Kepatihan lahir pada zaman Sunan Pakubuwana X tahun 1910 di kediaman Patih Kasu-

nanan Surakarta, KGPH Wreksodiningrat IV, sehingga notasi yang tercipta dikenal dengan istilah *Notasi Kepatihan* (Widodo, 2017: 8).

Tata Panggung yang dipakai meliputi Panggung/Jenis Panggung, Tata Suara, dan Tata Lampu. Panggung berupa panggung *portable* yang dipasang pada area *outdoor* dengan lantai berupa papan kayu. Tata suara menggunakan proses amplifikasi untuk memperkuat suara dan terdengar dari jarak yang relatif jauh, dengan pemasangan mikrofon menggantung di atas area pentas serta pada masing-masing *ricikan* gamelan dan sinden. Tata lampu menggunakan warna-warna sederhana yaitu general, merah, biru, hijau serta lampu kilat atau *blitz*.

Struktur dramatik pertunjukan wayang wong SMA Negeri 1 Lasem meliputi tiga *pathet*. *Pathet Nem* berisi adegan *Jejer Kedhaton*, *Budhalan* (Jaranan), *Paseban Jawi*, *Perang Gagah*, dan adegan *Permadi Palsu*. *Pathet Sanga* terdiri dari adegan *Bambangan* atau masuknya tokoh Raden Permadi dan melakukan tapa, adegan *Gara-gara* atau masuknya tokoh Punakawan untuk menghibur penonton, adegan *Perang Kembang* atau *perang Bambangan Cakil*, dan *Perang Suryatmaja-Permadi*. *Pathet Manyura* berisi *Jejer Manyura* yaitu tokoh utama mulai untuk melaksanakan tugasnya, dan adegan *Perang Brubuh* yaitu ketika Gathutkaca berhasil mengalahkan Kala Pracona dan Kala Sekipu.

Pemanfaatan Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem dalam Promosi Sekolah

Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem sebagai salah satu kegiatan yang menjadi ekstrakurikuler unggulan di SMA Negeri 1 Lasem memiliki andil yang besar dalam turut serta mempromosikan SMA Negeri 1 Lasem kepada masyarakat secara langsung maupun lewat prestasi-prestasi yang diraih sebagai bahan promosi yang disosialisasikan kepada sekolah-sekolah menengah pertama (SMP sederajat) di Kecamatan Lasem. Daya tarik tersendiri dari pemanfaatan kegiatan seni melalui Wayang Wong di SMA Negeri 1 Lasem dalam promosi sekolah menarik untuk diteliti baik secara proses kegiatan promosi di lembaga pendidikan maupun masyarakat, peran aktif para pemain wayang wong yang turut andil dalam promosi sekolah di lingkungannya, maupun dampak dari promosi sekolah melalui kegiatan wayang wong terhadap income (umpan masuk) peserta didik baru dari daerah sasaran kegiatan promosi di lembaga pendidikan maupun kegiatan pementasan wayang wong di masyarakat.

Kegiatan promosi dilakukan dengan persiapan yang telah dirancang oleh sekolah. Pro-

ses pemanfaatan Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem sebagai media promosi meliputi tiga poin yaitu (1) memilih tema lakon; (2) memilih dan memilah informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat; dan (3) mengolah pesan-pesan sebagai iklan sesuai misi sekolah. Agar kegiatan promosi berjalan lancar, pementasan wayang wong diper-siapkan sedini mungkin, melalui proses pem-bentukan tim wayang wong untuk mem-bentuk pemain wayang wong yang siap untuk dipentaskan di masyarakat, yang berlangsung dalam 4 tahap, yaitu (1) *Bedhah Naskah*, (2) *Casting*, (3) *Gladhi Rutin*, dan (4) *Tempuk Gendhing*. Persiapan pe-mentasan dilakukan ketika mendekati hari pementasan. Kegiatan sebelum pementasan meliputi *tempuk gendhing*, *gladhi resik*, *jajal busana*, dan *blocking panggung*. Pada malam pementasan, dilakukan promosi sekolah kepada masyarakat selaku penonton. Sebenarnya, dengan kehadiran tim Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem di masyarakat, maka telah terjadi promosi, sebab kehadirannya adalah sudah pasti membawa nama SMA Negeri 1 Lasem.

Kegiatan promosi selain terjadi di masyarakat juga terjadi di lembaga pendidikan. Promosi di Masyarakat berlangsung melalui dua proses, yaitu secara tidak langsung dengan melalui sosial media dan *jagongan* di warung, dan mempromosikan SMA Negeri 1 Lasem melalui pementasan wayang wong langsung di tengah masyarakat. Kemudian promosi yang dilakukan melalui lembaga pendidikan. Secara pokok terbagi menjadi dua kegiatan yaitu (1) promosi melalui sosialisasi di sekolah formal (SMP sederajat), dan (2) promosi melalui pendidikan nonformal di Sanggar Asri Budaya yang berafiliasi dengan SMA Negeri 1 Lasem. Setelah melalui beberapa proses, maka diperoleh hasil dari kegiatan promosi melalui pemanfaatan wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem, yang dipilah menjadi dua yaitu hasil secara jumlah dan hasil secara kualitas.

Status SMA Negeri 1 Lasem memberikan dampak positif sehingga bagi sekolah-sekolah menengah pertama rela memberikan undangan secara khusus kepada SMA Negeri 1 Lasem untuk diagendakan dalam sosialisasi sekolah di depan siswa kelas IX. Pada saat sosialisasi itulah, SMA Negeri 1 Lasem mempromosikan beberapa keunggulan yang menjadi ciri khas SMA Negeri 1 Lasem salah satunya adalah adanya Ekstrakurikuler Wayang Wong yang pentas minimal setahun sekali dan merupakan wujud nyata dalam pendidikan karakter (Wawancara Sidiq Subagiyo, Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 1 Lasem, 24 Mei 2017). Selain melalui lembaga pendidikan, promosi sekolah melalui media wayang wong

dilakukan dengan cara mementaskan wayang wong SMA Negeri 1 Lasem secara langsung di lingkungan masyarakat. Melalui pementasan wayang wong dan promosi secara langsung di Lapangan Desa Gowak yang berbatasan dengan Desa Kajar dan Sendangasri, diperoleh jumlah peserta didik dari desa sasaran yaitu Desa Gowak dan sekitarnya (Gowak, Kajar, Sendangasri) yang diterima di SMAN 1 Lasem tahun ajaran 2016/2017 adalah 16 Peserta Didik. Jumlah siswa kelas X dan XI tahun ajaran 2016/2017 yang bergabung dalam Tim Wayang Wong SMAN 1 Lasem 75 siswa, dengan rincian kelompok Tari sebanyak 15 siswa; kelompok Karawitan 38 siswa; pemain Wayang Wong 22 siswa.

Hasil secara Kualitas tidak lepas dari tujuan ‘hubungan sekolah dengan masyarakat’ dalam Manajemen Sekolah, yaitu meningkatkan popularitas sekolah di mata masyarakat, sehingga *prestise* (mutu harga diri) meningkat. Hasil secara Kualitas berupa tanggapan positif dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang serta masyarakat Desa Gowak dan sekitarnya terhadap SMA Negeri 1 Lasem. Nugraeni (Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang, Wawancara 10 Mei 2017) menuturkan bahwa langkah SMA Negeri 1 Lasem dalam memanfaatkan wayang wong dalam promosi sekolah merupakan hal yang tepat karena kesenian wayang wong adalah kesenian yang jarang dipentaskan dan akan menjadi ciri khas bagi SMA Negeri 1 Lasem sebagai sekolah yang masih melestarikan wayang wong di Kabupaten Rembang. *Prestise* atau mutu harga diri SMA Negeri 1 Lasem menurut masyarakat Gowak dan sekitarnya melalui hasil observasi dan wawancara dapat diketahui yaitu masyarakat menyebutkan bahwa SMA Negeri 1 Lasem merupakan sekolah yang aktif mementaskan wayang wong di desa terpencil, sehingga masyarakat semakin mudah mengenali SMA Negeri 1 Lasem melalui wayang wongnya. Masyarakat menganggap SMA Negeri 1 Lasem adalah sekolah favorit yang tidak hanya unggul dalam ‘pelajaran’ atau akademik namun mampu mencetak lulusan yang masih menerapkan sikap sopan santun dan tata krama serta berbudaya.

PENUTUP

Simpulan

Bentuk Pertunjukan Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem dengan lakon Lahirnya Gathukaca yang dipentaskan pada tanggal 23 Mei tahun 2015 di Desa Gowak Kecamatan Lasem, terdiri dari elemen-elemen pokok yaitu Penari (aktor/aktrisnya), Sutradara atau Dalang, Lakon atau Cerita, Tata Rias dan Busana, Musik

Pengiring, dan Tata Panggung. Pemain wayang wong adalah siswa SMA Negeri 1 Lasem yang tergabung dalam tim Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem, terdiri dari 17 pemain yang masing-masing memerankan tokoh sesuai dengan tugasnya. Gerak tari dibawakan oleh pemain ketika memasuki panggung dan pada adegan tertentu seperti *Kiprahan*, *Bambangan*, maupun adegan perang, menggunakan gerak-gerak dasar tari klasik gaya Surakarta. Sutradara selaku pengatur jalannya cerita dilakukan oleh Karnoto, dan Kartono sebagai dalang bertugas mengatur jalannya cerita selama pementasan. Lakon yang dibawakan bersumber dari kitab Mahabarata pada kisah *Gathut-kaca Lair*.

Pemain wayang wong menggunakan kostum serta tata rias sesuai karakter tokoh pewayangan yang diperankan, dengan kaidah gaya Surakarta. Pertunjukan wayang wong diiringi menggunakan *Gamelan Agengberlaras pelog* oleh Tim Karawitan SMA Negeri 1 Lasem dan diperkuat oleh empat orang pengrawit senior dari Sanggar Asri Budaya. Panggung yang digunakan menggunakan jenis Panggung *Portable*. Tata lampu dipasang di bagian atas panggung, sedangkan mikrofon digantung pada rangka atas panggung menggunakan amplifikasi agar suara terdengar hingga jarak jauh. Struktur dramatik pertunjukan Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem terdiri dari *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, dan *Pathet Manyura*, yang masing-masing terdapat adegan.

Pemanfaatan wayang wong sebagai media promosi dilakukan oleh SMA Negeri 1 Lasem dalam mempromosikan sekolah kepada masyarakat agar lebih mengenal SMA Negeri 1 Lasem. Supaya dalam pemanfaatan wayang wong dapat berjalan lancar, dilakukan proses mulai dari latihan rutin, persiapan pementasan, hingga kegiatan promosi. Proses latihan dilakukan di Ruang Karawitan SMA Negeri 1 Lasem dimulai dari *bedhah naskah*, selanjutnya dilakukan *casting*. Setelah dhapukan atau penokohan terpenuhi, maka dilakukan *gladhi* rutin. Persiapan pementasan dilakukan ketika mendekati hari pementasan. Kegiatan sebelum pementasan meliputi *tempuk gendhing*, *gladhi resik*, *jajal busana*, dan *blocking* panggung. Pementasan dilakukan di Desa Gowak Kecamatan Lasem. Desa sasaran dipilih pada desa terpencil untuk mengajak anak usia sekolah serta orang tua yang memiliki anak usia di bawah SMA agar mau untuk bersekolah dan menekan angka putus sekolah. Pemanfaatan wayang wong dalam promosi sekolah membuahkan hasil yaitu sejumlah 16 siswa kelas X tahun

ajaran 2016/2017 diterima sebagai siswa SMA Negeri 1 Lasem dan sebanyak 75 siswa tergabung dalam tim Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem dengan rincian 15 orang penari, 22 orang pemain wayang wong, dan 38 orang pengrawit. Selain hasil secara Jumlah, hasil secara kualitas juga menunjukkan pandangan positif masyarakat mengenai SMA Negeri 1 Lasem yang diunggulkan dalam wayang wongnya.

Peneliti memiliki pandangan terkait perkembangan kegiatan wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem terlebih mengenai pemanfaatannya dalam promosi sekolah. Schubungan dengan banyaknya event pariwisata di Lasem, Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem baik tampil mandiri maupun pentas gabungan dengan Sanggar Asri Budaya turut tampil dalam kegiatan pariwisata di Lasem. Secara implikatif, Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem memungkinkan tidak hanya digunakan sebagai media promosi sekolah saja, namun juga sebagai media promosi 'kota' Lasem dalam pariwisata. Lasem yang sedang gencar mengembangkan pariwisata dengan tagline Lasem Kota Pusaka (*Lasem Heritage City*) menjadikan kegiatan budaya di Lasem semakin sering untuk diekspos, selain budaya di kampung nelayan, kampung pecinan, budaya pesantren, tradisi batik tulis Lasem, hingga pertunjukan seni khas daerah Lasem termasuk Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem yang untuk saat ini merupakan satu-satunya wayang wong di daerah Rembang khusus-nya Lasem.

Saran

Wayang wong sebagai aset budaya di SMA Negeri 1 Lasem hendaknya sekolah lebih berupaya mengembangkannya secara serius agar dalam sajiannya semakin menarik dan mampu menjadi ikon bagi SMA Negeri 1 Lasem sehingga masyarakat luas khususnya di Kabupaten Rembang mengenal SMA Negeri 1 Lasem sebagai sekolah unggulan dengan tim wayang wongnya yang menjadikan SMA Negeri 1 Lasem sebagai tujuan masyarakat untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan karakter yang berbudaya lokal. Penggunaan Wayang Wong SMA Negeri 1 Lasem yang secara implikatif akan menimbulkan permasalahan lanjutan perlu dikaji lebih lanjut bagi akademisi yang berniat untuk turut mengkaji wayang wong di SMA Negeri 1 Lasem dari sisi yang berbeda sehingga mampu memperkaya khasanah keilmuan khususnya di bidang seni pertunjukan. Bagi masyarakat, kesenian tradisional hidup dan lestari bergantung kepada ada tidaknya masyarakat peminat untuk terus mementaskan suatu

kesenian tradisional. Masyarakat diimbau untuk memiliki pandangan bahwa wayang wong perlu frekuensi pentas yang lebih banyak agar tetap lestari. Selain memberikan pengalaman estetis bagi pelaku wayang wong, dampak positif lain yang terjadi adalah nama SMA Negeri 1 Lasem akan semakin dikenal dengan wayang wongnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisyanto, Prasena. 2017. Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi: Kajian Teks Pertunjukan. *Catharsis: Journal of Arts Education*. Vol. 6 (1) 74-81.
- Aziz, Munawir. 2014. Lasem Kota Tionghoa Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran. Yogyakarta: Ombak.
- Boyd, Walker, Larreche. 2000. Manajemen Pemasaran: Suatu Pendekatan Strategis dengan Orientasi Global (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Budiarti, Endah. 2012. Lakon Baratayuda Versi Klaten: Kajian Struktur Naratif. *Jurnal Resital*. Vol. 13 (2): 166-180.
- Emaluin Masfiroh. 2013. Language Style of Raden Abimanyu in Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara Entitled Wahyu Cakraningrat. Thesis: Study Program of English. Faculty of Cultural Studies. Universitas Brawijaya.
- Endraswara, Suwardi. 2014. Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service (CAPS).
- Hadi, Y. Sumadiyo. 2005. Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadiatmojo, Soeparno. 1984. Sulukan: Kawruh Pedhalangan Ringgit Purwa. Semarang: Ngesthi Budaya.
- Hartono. 2010. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Tari di Taman Kanak-kanak Jural Harmonia. Vol. 10 (1): 1-10.
- Hartono. 2017. Apresiasi Seni Tari. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Holt, Claire. 2000. Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia, terjemahan Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jazuli, M. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Surabaya: Unesa University Press.
- Jazuli, M. 2016. Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: Farishma Indonesia.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2012. Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi 13. Jilid. 1. Jakarta: Erlangga.
- Lanjari, Restu. 2016. Political Practice and Its Implication on Folk Art Marginalization (Case Study of Wayang Orang/ Human Puppet Ngesti Pandhowo). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol. 16 (2): 163-171.
- Lathief, Halilintar. 1986. Pentas: Sebuah Perkenalan. Yogyakarta: Lagaligo.
- Macoveia, Sabina, dkk. 2013. Theoretical Arguments for Dance as a Means of Providing Aesthetic Education in Primary School. *Procedia*. Vol. CXVII: 74-80.
- Mardjono. 2012. Baratayuda Penyelesaian Konflik Pandawa dan Kurawa dalam Pandangan Teori Konflik Marx. *Jurnal Ornamen*. Vol.9 (2): 33-58.
- Mulasno, Tri. 2013. Fungsi dan Makna Pertunjukan Wayang di Krecek. *Jurnal Keteg*. Vol. 13 (1): 29-50.
- Murdiyanto, Sal. 1983. Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musman, Asti. 2017. Agama Ageming Aji: Menelisik Akar Spiritualisme Jawa. Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Nugrahani, Rah Utami dan Reni Nuraeni. 2015. Transformasi Nilai Pertunjukan Wayang Orang Tradisional dalam Opera Van Java di Stasiun Televisi Trans7. *Jurnal Panggung*. Vol. XXV (1): 40-45.
- Nurdiyantoto, Burhan. 2011. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. I (1): 18-34.
- Panggiyo. 2015. Akustika Resonator pada Gamelan. *Jurnal Keteg*. Vol. 15 (1): 1-10.
- Pranoto, Henry S. 2013. Sacrilegious Aspect of Javanese Gamelan: Past and Future. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol. XIII (1): 55-68.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta. Surakarta: ISI Solo Press.
- Putut Bayu Pribadi. 2011. Dinamika Wayang Orang Mangkunegaran dari Istana ke Publik (1881-1895). Skripsi: Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reni Rasmawati. 2015. Antawecana dalam Wayang Orang Lakon Gatutkaca Wisudha di Paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah. Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. Metode Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sainah. 2010. Tokoh dan Fungsi Punakawan dalam Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandhawa di Semarang. Skripsi: Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Santoso, Iwan Budi. 2015. Proses Amplifikasi Gamelan Jawa dalam Pergelaran Karawitan. *Jurnal Keteg*. Vol. 15 (1): 33-41.
- Soedarsono, R.M. 1997. Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. 2000. Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Tarawang.
- Soedarsono, R.M. 2003. Seni Pertunjukan dari Perspe-

- ktif Politik, Sosial, dan Ekonomi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sosodoro, Bambang. 2013. Karawitan Karaton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran Pasca Perjanjian Giyanti. *Jurnal Keteg*. Vol. 13 (1): 51-70.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamso. 2013. Konvensi-konvensi dalam pementasan Karawitan Klenengan Tradisi Gaya Surakarta. *Jurnal Keteg*. Vol. 15 (1): 49-59.
- Sulistiyo, Eko. 2013. Pemanfaatan Monumen Palaragan Ambarawa sebagai Sumber Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 2 (1): 1-9.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Suneki, Sri. 2012. Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. II (1): 307-321.
- Suneko, Anon. 2016. Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan. *Jurnal Resital*. Vol. 17 (1): 1-11.
- Supardi. 2013. Ricikan Struktural Salah Satu Indikator pada Pembentukan Gending dalam Karawitan Jawa. *Jurnal Keteg*. Vol. 13 (1): 2-28.
- Supendi, Eko. 2007. Wayang Orang sebagai Pertunjukan Teater Tradisional dalam Tinjauan Semiotika. *Jurnal Gelar*. Vol. 5 (1): 54-72.
- Sutomo, dkk. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Taib, M. Fazli, dkk. 2014. Non-Formal Education as Culture Transformation Agent Towards The Development of Clasical Court Dance in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Education and Research*. Vol. 2 (5): 43-52.
- Triyogo, Rahno. 2010. Moral Seks dalam Cerita Pe-wayangan. *Jurnal Lakon*. Vol. VII (1): 43-65.
- Wadiyo. 2015. Music as an Integrated Education Tool for Preschool Students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol. 15 (2): 144-151.
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Wahyudi, Aris. 2013. Transformasi Yudhistira Mahabarata dalam Tradisi Pedhalangan. *Jurnal Resital*. Vol. 14 (1): 71-80.
- Ramli, Wan Nor Raihan Wan, dkk. 2012. The Contribution of Shadow Puppet's Show through Enganging Social Communication in Modern Society. *Procedia: Social and Behavioral Science*. Vol. 35: 353-360.
- Widodo. 2015. Laras in Gamelan Music's Plurality. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol. 15 (1): 34-45.
- Widodo, dkk. 2017. Laras concept and its triggers: A case study on garap of Jineman Uler Kambang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol. 17 (1): 75-86.
- Widodo. 2017. Bahan Ajar Mata Kuliah Pengetahuan Karawitan Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Winarto. 2017. (Sosok) Karnoto: Wajah Kemajemukan Lasem. *Kompas*, 6 Mei 2017. Hlm. 16.
- Widoyoko, Eko P. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.